

MODEL-MODEL PEMBELAJARAN PERSPEKTIF HIGHER EDUCATION BERORIENTASI PADA LEARNING OUTCOMES (KKNI)

Reksiana

Fakultas Tarbiyah Institut Ilmu Al-Qur'an Jakarta
reksiana@iiq.ac.id

Abstract

To respond the changing of education paradigm and implement KKNI Curriculum instruction at this time, than need to do the study and discuss of compatible models or methods to be applied in learning activities in university. It's also driven by the education problems in university currently, as there are lecturers who apply the conventional learning model, and they don't understand about models that are oriented towards learning outcomes of the course on the KKNI curriculum. The right solution in this case, the Higher Education Curriculum Development Team and Muhammad Fathurrohman have formulated learning models which is based on the KKNI curriculum. These models are believed to accommodate problems and can improve the soft skills and hard skills of students in their fields. Some of these models are: 1) Small Group Discussion, 2) Role-Play dan Simulation, 3) Case Study, 4) Discovery Learning, 5) Self Directed Learning, 6) Coopotative Learning, 7) Collaborative Learning, 8) Contextual Instruction, 9) Project Based Learning (PBL), 10) Problem Based Learning and Inquiry. In the application of these models have been proven to give a real effect, so as to achieve optimal learning objectives. This article takes a descriptive analysis approach by reviewing several sources related to the theme and discussion of the author.

Keywords: Learning methods, higher education, KKNI.

Pendahuluan

Pada saat ini laju perkembangan IPTEKS yang melahirkan era globalisasi secara tidak langsung juga telah menuntut adanya paradigma baru dalam dunia pendidikan. Tentu perlu adanya perubahan kurikulum dan orientasi proses pembelajaran di kelas. Kurikulum yang dibutuhkan untuk mempersiapkan sumber daya manusia pada saat ini adalah kurikulum yang berorientasi pada *soft skill* dan *hard skill*. Hal ini diperlukan guna lebih membekali kemampuan peserta didik untuk menghadapi tantangan hidup dikemudian hari secara mandiri, percaya diri, cerdas, kritis, rasional dan kreatif.¹

Sebagaimana dijelaskan di dalam "*Buku Kurikulum Pendidikan Tinggi*", kurikulum yang sedang diterapkan sekarang adalah kurikulum KKNI. Kurikulum ini merupakan pernyataan kualitas sumber daya manusia Indonesia yang penjenjangan kualifikasinya didasarkan pada tingkat kemampuan yang dinyatakan dalam rumusan capaian pembelajaran/*learning outcomes*.² Hal inilah yang menjadi pijakan dasar dalam menyusun dan menerapkan kurikulum ini, di mana unsur capaian pembelajaran/*learning outcomes* mencakup sikap, tata nilai, kemampuan, pengetahuan dan tanggung jawab. Seluruh unsur ini menjadi kesatuan yang saling mengaitkan dan juga membentuk relasi sebab akibat.

Kemudian yang menjadi ciri khas dalam kurikulum ini selain capaian pembelajaran ialah paradigma pola perubahan pembelajaran

¹Barkah Lestari, "Peningkatan Kualitas Pembelajaran dengan Model Pembelajaran *Cooperative Learning*," *Jurnal Ekonomi dan Pendidikan* 5, No. 2, (2008) lihat <https://media.neliti.com/media/publications/17221-ID-peningkatan-kualitas-pembelajaran-dengan-model-pembelajaran-cooperative-learning.pdf>

²Tim Kurikulum dan Pembelajaran Direktorat Pembelajaran dan Kemasiswaan, *Buku Penduan Kurikulum Pendidikan Tinggi* (Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2014) 52.

yang terpusat pada dosen (*Teaching Centered Learning/TCL*) menjadi terpusat pada mahasiswa (*Student Centered Learning/SCL*). Paradigma atau pendekatan³ ini menekankan pada prinsip-prinsip yang harus ada dalam kegiatan proses pembelajaran di kelas.⁴ Dapat dilihat dari ketiga prinsip tersebut, maka akan terilustrasikan bagaimana tugas seorang pengajar/dosen yang tepat, seperti bertindak menjadi fasilitator, mediator dan motivator, bukan menjadi penceramah di dalam kelas.⁵ Namun, perlu diketahui, antara konsep dan realita tak selalu berbanding lurus.

Perkara ini dilihat dari faktanya, bahwa pembelajaran yang ada sekarang ini diyakini masih cenderung pada pembelajaran kompetitif yang lebih menekankan pada aspek kognitif semata. Sehingga, mahasiswa mendapatkan nilai mata kuliah yang besar, tetapi memiliki sifat individualistik yang tinggi, dan tanpa dibarangi dengan *soft skill* dan *hard skill* yang mumpuni dibidangnya.⁶ Gambaran seperti ini menurut Herman dkk, dinyatakan sebagai perkuliahan konvensional. Perkuliahan ini menurut mereka sebagai

³Penulis mengistilah TCL dan SCL sebagai pendekatan, karena mengutip dari Endang Mulyatiningsih dalam tulisannya bahwa pendekatan merupakan istilah yang melingkupi seluruh proses pembelajaran yang mana menggambarkan bagaimana proses seorang guru atau dosen mengajar dan peserta didik/ mahasiswa belajar dalam mencapai tujuan pembelajaran. Lihat Endang Mulyatiningsih, "Pembelajaran PAIKEM," (Depok: Direktorat Jenderal Peningkatan Mutu Pendidik dan Tenaga Kependidikan), 2.

⁴Tim Kurikulum dan Pembelajaran Direktorat Pembelajaran dan Kemahasiswaan, *Buku Penduan Kurikulum Pendidikan Tinggi* (Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2014) lihat juga Tim Kurikulum dan Pembelajaran Direktorat Pembelajaran dan Kemahasiswaan, *Buku Penduan Kurikulum Pendidikan Tinggi* (Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2016), 53.

⁵Endang Mulyatiningsih, "Pembelajaran PAIKEM," (Depok: Direktorat Jenderal Peningkatan Mutu Pendidik dan Tenaga Kependidikan), 2-5.

⁶Jaja Suteja, "Model-Model Pembelajaran dalam Kurikulum Berbasis Kompetensi KKNi di Perguruan Tinggi (Perubahan dari *Teacher Centered Learning* ke Arah *Student Centered Learning*)," *Jurnal Edueskos* 6, No 1, (2017) lihat www.syekhnrjati.ac.id/jurnal/index.php/edueskos/article (diakses pada tanggal 23 Juni 2018)

metode tertua, dan paling banyak digunakan di universitas-universitas di dunia. Meskipun model-model pengajaran lain sudah banyak dikembangkan dan didesain sedemikian rupa.⁷ Pada perkuliahan konvensional ini, menurut Herman dkk, hanya dosen yang aktif terlibat dalam pembelajaran, sedangkan mahasiswa pasif. Menurut mereka, hal ini sangat ironi dengan tuntutan kurikulum pada saat ini yang mengedepankan adanya proses interaktif antara dosen dan mahasiswa selama perkuliahan berlangsung.⁸

Permasalahan dalam dunia pendidikan tinggi ini pun terlihat semakin pelik. Hal ini telah diidentifikasi oleh *Tim Pengembangan Kurikulum Pendidikan Tinggi*, yang menyatakan jika dalam praktik pembelajaran di kelas, masih adanya praktik-praktik pembelajaran seperti; dosen yang masih kurang pemahaman tentang esensi dari kurikulum dalam sistem pendidikan, kurangnya persiapan dosen di dalam menyiapkan perangkat pembelajaran sebelum melakukan pembelajaran, ketidakjelasan rumusan capaian pembelajaran, ketidakjelasan strategi dan metode pembelajaran, ketidakjelasan apakah pilihan yang tepat untuk memunculkan capaian pembelajaran yang telah diterapkan.⁹

Permakluman ini dipertegas oleh Harsono dalam studinya, yang membuktikan bahwa adanya dosen yang masih menjadi tokoh

⁷Herman dkk, "Perbandingan Tingkat Motivasi Mahasiswa yang Menempuh Kuliah Konvensional dengan *Collaborative Learning*," *Jurnal Pendidikan Kedokteran Indonesia* 3, No.2 (2014), lihat <https://jurnal.ugm.ac.id/jpki/article/download/25228/16177> (dikases pada tanggal 23 Juli 2018).

⁸Herman dkk, "Perbandingan Tingkat Motivasi Mahasiswa yang Menempuh Kuliah Konvensional dengan *Collaborative Learning*," *Jurnal Pendidikan Kedokteran Indonesia* 3, No.2 (2014), lihat <https://jurnal.ugm.ac.id/jpki/article/download/25228/16177> (dikases pada tanggal 23 Juli 2018).

⁹Tim Kurikulum dan Pembelajaran Direktorat Pembelajaran dan Kemahasiswaan, *Buku Penduan Kurikulum Pendidikan Tinggi* (Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2014)57-59.

sentral dalam sistem pembelajaran di perkuliahan pada saat ini. Sementara, mahasiswa hanya duduk dan mendengarkan.¹⁰ Sejalan dengan pendapat ini Aan Adrian juga membuktikan bahwa masih adanya sistem pembelajaran yang masih terpusat pada dosen. Menurutnya, dosen yang masih menerapkan pembelajaran tradisional seperti ini, akan menghambat mahasiswa untuk dapat belajar secara aktif dan kreatif.¹¹

Tak sebatas itu saja, perkuliahan konvensional ini menurut Herman dkk, akan menyebabkan mahasiswa kehilangan artikulasi pengalaman belajar, pembelajaran kurang memberikan latihan berpikir kritis dan interaksi sosial. Dengan kata lain, proses kerja sama untuk memberikan latihan berpikir kritis melalui pemecahan masalah hampir tidak dilakukan dalam situasi pembelajaran. Dan dampaknya tidak ada pengembangan aspek-aspek kerja sama, menghargai pendapat, mengenali diri sendiri dan orang lain, dan sejenisnya terabaikan dalam proses pembelajaran.¹²

Permasalahan-permasalahan yang muncul kepermukaan seperti ini, telah mengindikasikan bahwa belum terlaksananya sistem pembelajaran yang optimal termasuk di dalamnya terkait permasalahan metode pembelajaran yang menekankan *learning*

¹⁰Harsono, "Kearifan dalam Transformasi Pembelajaran: Dari *Teacher-Centered* ke *Student Centered Learning*, *Jurnal Pendidikan Kedokteran dan Profesi Kesehatan Indonesia*1, No. 1 (2006) lihat [i-lib.ugm.ac.id/jurnal/detail.php?dataId=8814](http://lib.ugm.ac.id/jurnal/detail.php?dataId=8814) (diakses pada tanggal 17 April 2018).

¹¹Aan Ardian dan Sudji Munadi , "Pengaruh Strategi Pembelajaran *Student-Centered Learning* dan Kemampuan Spasial Terhadap Kreativitas Mahasiswa," *Jurnal Pendidikan Teknologi dan Kejuruan* 22, No.4, (2015) Lihat <https://journal.uny.ac.id/index.php/jptk/article/view/7843> (diakses pada tanggal 18 April 2018).

¹²Herman dkk, "Perbandingan Tingkat Motivasi Mahasiswa yang Menempuh Kuliah Konvensional dengan *Collaborative Learning*," *Jurnal Pendidikan Kedokteran Indonesia* 3, No.2 (2014), lihat <https://jurnal.ugm.ac.id/jpki/article/download/25228/16177> (dikases pada tanggal 23 Juli 2018).

outcomes sesuai dengan kurikulum KKNi. Untuk itu, perlunya adanya bahasan tentang kurikulum KKNi dan model-model yang tepat dan bisa mengakomodasi semua permasalahan-permasalahan yang terjadi pada saat ini.

Tinjauan lain perlunya pembahasan dan kajian tentang model dan kurikulum KKNi ini, karena proses pembelajaran tidak akan berjalan dengan lancar, sistematis dan terstruktur tanpa melalui model-model pembelajaran yang diyakini telah terhimpun dan menjadi pasangan dalam kurikulum KKNi. Dengan desain dan model pembelajaran yang tepat digunakan oleh dosen. Maka, pembelajaran akan dapat mencapai tujuan yang diinginkan. Pada bahasan selanjutnya akan dikaji mengapa dosen/pengajar harus menggunakan model, dan macam-macam model pembelajaran dalam lingkup KKNi.

Pembahasan

A. Mengapa Dosen Harus Menggunakan Metode Pembelajaran?

Kegiatan pembelajaran merupakan bagian yang utama dalam melaksanakan kurikulum pendidikan. Untuk mengetahui apakah pembelajaran tersebut benar-benar efektif atau efisien, dapat melalui kegiatan belajar mengajar. Oleh karena itu, dosen/pengajar dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran seyogianya harus mengetahui bagaimana mengembangkan dan mendesain kegiatan pembelajaran. Hal ini perlu dilakukan agar pembelajaran berjalan dengan baik dan dapat mencapai tujuan yang diinginkan. Terkait dengan proses pembelajaran, guru harus menerapkan prinsip-prinsip dasar pedagogik modern dan yang mengutamakan pentingnya perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi yang tepat.

Indikator dari beberapa prinsip ini seperti; (1) kelengkapan persiapan mengajar guru, bahan ajar, serta media pembelajaran; (2) kesesuaian pembelajaran dengan skenarionya dan bervariasinya metode pembelajaran yang digunakan; dan (3) ketepatan dalam pemberian tugas, pemanfaatan sumber belajar, dan penggunaan perangkat evaluasi yang tepat untuk mendapatkan umpan balik dari siswa.¹³ Dari indikator-indikator tersebut, terlihat metode mendapatkan posisi dan peranan yang sangat penting dalam kegiatan belajar mengajar di dalam kelas. Karena metode pembelajaran, menurut Yunani harus digunakan dalam setiap pembelajaran di kelas. Dia juga menuturkan untuk mengembangkan dan mendesain kegiatan belajar mengajar, guru dituntut melakukan inovasi dan berusaha mencapai tujuan semaksimal mungkin dengan cara menggunakan metode pembelajaran.¹⁴ Pendapat lain tentang hal ini, Samiudin mengungkapkan bahwa metode dapat diartikan sebagai alat/pelicin jalan pengajaran menuju tujuan/sasaran.¹⁵ Untuk itu, guru sudah seharusnya menggunakan metode yang dapat menunjang kegiatan belajar mengajar, sehingga dapat dijadikan sebagai alat yang efisien untuk mencapai tujuan.

Menurut Nur Hidayati guna tercapainya tujuan pembelajaran yang efektif dan efisien, hendaknya dilaksanakan berdasarkan

¹³Yunani, "Pentingnya Inovasi Guru dalam Proses Kegiatan Belajar dan mengajar," lihat http://eprints.unsri.ac.id/3972/1/Pentingnya_Inovasi_Guru_Dalam_Proses_Kegiatan_Belajar_Dan_Mengajar.pdf (diakses pada tanggal 16 Juli 2018).

¹⁴ Yunani, "Pentingnya Inovasi Guru dalam Proses Kegiatan Belajar dan Mengajar," lihat http://eprints.unsri.ac.id/3972/1/Pentingnya_Inovasi_Guru_Dalam_Proses_Kegiatan_Belajar_Dan_Mengajar.pdf (diakses pada tanggal 16 Juli 2018).

¹⁵Samiudin, "Peran Metode untuk Mencapai Tujuan Pembelajaran," *Jurnal Studi Islam* 11, No. 2 (2016). <http://ejournal.kopertais4.or.id/tapalkuda/index.php/pwahana/article/download>, (diakses pada tanggal Juni 2018).

perencanaan pembelajaran yang tertuang dalam RPP. Dan ada beberapa faktor yang mempengaruhinya, antara lain: **1. Faktor guru**, dalam hal ini berkaitan dengan keterampilan mengajar, mengelola tahapan pembelajaran, dan memanfaatkan metode serta media pembelajaran **2. Faktor siswa**, berkaitan dengan karakteristik siswa baik secara umum maupun khusus atau personal **3. Faktor kurikulum**, berkaitan dengan rumusan tujuan pembelajaran (Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar) dan pengorganisasian isi pelajaran **4. Faktor lingkungan**, perlu diperhatikan lingkungan fisik dan non fisik yang menunjang situasi interaksi belajar mengajar secara optimal.¹⁶ Terlihat dari penjelasan yang diberikan oleh Nur Hidayati ini menunjukkan bahwa suatu metode sangat berperan penting. Hal ini bisa dilihat dari beberapa faktor yang mempengaruhi keberhasilan belajar mengajar di antaranya termasuk metode. Fungsi metode juga sebagai alat guna mencapai tujuan belajar.

Kemudian, untuk melihat pentingnya kedudukan metode pembelajaran juga bisa dilihat dari sisi Yuridis. Menurut Abdul Majid, sandaran hal ini tertuang dalam Permendikbud No. 22 Tahun 2016 tentang Standar Proses. Standar proses di sini juga berorientasi pada pelaksanaan proses pembelajaran yang di dalamnya mencakup perencanaan pembelajaran yang juga dikenal dengan RPP. Terkait dengan hal inilah, metode menjadi salah satu komponen yang tidak bisa terpisahkan dengan komponen yang lain.¹⁷ Hal senada juga diungkapkan oleh Ahwan Fanani terkait dengan Permendikbud No.

¹⁶Nurhidayati, "Metode Pembelajaran Interaktif," disampaikan pada "Seminar Metode Pembelajaran" bekerjasama dengan mahasiswa KKN-PPL UNY tahun 2011 di SMP N 2 Depok 1, <http://staff.uny.ac.id/sites/default/files/pengabdian/nurhidayati-spd-m-hum/ppm-metode-pembelajaran-fix.pdf>. (diakses pada tanggal 15 Juni 2018).

¹⁷Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran* (Bandung: PT Remaja Rosda Karya), 40.

22 Tahun 2016 yang menjelaskan bahwa dalam Bab Pendahuluan menjelaskan tentang “ *Proses pembelajaran pada satuan pendidikan diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik*”.¹⁸ Terkait dengan hal ini, Fanani memberikan analisis jika dalam pernyataan tersebut mengisyaratkan adanya dimensi “ *how*” , yang diartikan olehnya sebagai refleksi bagaimana cara pembelajaran dilakukan oleh guru/pendidik untuk mencapai tujuan pembelajaran.¹⁹ Analisis yang diberikan Fanani mengaitkan kata “ *cara*” dengan metode, hal ini bisa dilihat bahwa cara tersebut merupakan salah satu dimensi dalam pembelajaran karena setiap desain pembelajaran mengandung empat dimensi yaitu : **1) kompetensi, 2) materi, 3) cara, 4) evaluasi**.²⁰ Melihat hal inilah metode merupakan suatu komponen yang sangat penting dalam pembelajaran, dan tidak terpisahkan dengan komponen yang lain.

Pentingnya metode ini pun juga diungkapkan oleh Wina Sanjaya. Menurutnya, metode adalah sebagai alat/cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana dan strategi yang telah tersusun, agar tercapainya tujuan pembelajaran secara

¹⁸Lihat Permendikbud No. 22 Tahun 2016 tentang “ Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah”, lihat bsnp-indonesia.org/wp-content/uploads/sdm.data.kemdikbud.go.id/snp/upload/dokumen/20170221102825.pdf (diakses pada tanggal 12 Juli 2018).

¹⁹Ahwan Fanani, Mnegarangi Kerancuan Istilah Strategi dan Metode Pembelajaran, *Jurnal Pendidikan Islam* 8, No. 2 (2014), download.portalgaruda.org/article.php (diakses pada tanggal 12 Juni 2018).

²⁰Ahwan Fanani, Mnegarangi Kerancuan Istilah Strategi dan Metode Pembelajaran, *Jurnal Pendidikan Islam* 8, No. 2 (2014), download.portalgaruda.org/article.php (diakses pada tanggal 12 Juni 2018).

maksimal.²¹ Argumen lain tentang hal ini, Pupuh Fahurrohman memberikan alasan bahwa, dalam kegiatan pembelajaran mencakup sejumlah komponen yang tidak bisa dipisahkan dan hilangkan satu sama lain, termasuk di dalamnya adalah metode.²² Jadi, keberhasilan implementasi strategi pembelajaran sangat bergantung pada guru menerapkan suatu metode pembelajaran.

Dapat disimpulkan dari bahasan ini, bahwa metode pembelajaran memiliki peran yang sangat signifikan dalam kegiatan pembelajaran. Hal ini tergambar dari penjelasan dan pendapat beberapa tokoh di atas. Kemudian, untuk melihat betapa pentingnya penggunaan metode pembelajaran, maka akan terkait juga dari esensi metode itu sendiri seperti; metode digunakan untuk mencapai tujuan pembelajaran, dan metode juga merupakan salah satu komponen yang tidak terpisahkan dengan komponen-komponen yang lain dalam desain pembelajaran. Jika dilihat dari sisi Yuridis, pentingnya metode ini juga tergambar pada Permendikbud No. 22 tentang Standar Proses Pendidikan. Jadi, beberapa hal inilah yang menunjukkan bahwa metode pembelajaran harus selalu digunakan oleh dosen/pengajar, guna mencapai kompetensi materi yang akan dicapai dalam pembelajaran per mata kuliah.

B. Model-model dan Metode Pembelajaran pada Kurikulum KKN

1. Paradigma TCL kepada SCL dalam KKN

Sistem pembelajaran merupakan bagian penting untuk mampu menghasilkan lulusan yang berdaya saing tinggi. Apabila sistem

²¹Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran: Berorientasi Standar Proses Pendidikan* (Jakarta: Kencana 2016), 147.

²²Pupuh Fahurrohman, *Strategi Belajar Mengajar Melalui Penanaman Konsep Umum dan Konsep Islam* (Bandung: PT Refika Aditama), 13-15.

pembelajaran baik, maka akan mampu memberikan pengalaman belajar kepada mahasiswa untuk membuka potensi dirinya dalam menginternalisasikan *knowledge*, *skills* dan *attitudes* serta pengalaman belajar sebelumnya. Untuk mencapai semua kompetensi tersebut kurikulum KKNi yang sedang diterapkan sekarang diyakini berorientasi pada semua capaian tersebut. Jika ditelaah dari aspek Yuridis, dengan dikeluarkannya Permendikbud No. 49 Tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Tinggi, kemudian dikeluarkan lagi Permenristekdikti No. 44 tahun 2015 adalah sebagai acuan dasar dan penguatan dari kurikulum KKNi ini. Maka, tuntutan dari kurikulum ini, adanya keharusan bagi program studi untuk menghasilkan lulusan yang sesuai dengan kualifikasi KKNi.²³

Demikian pula pada sistem penjaminan mutu pendidikannya, mesti mampu mengendalikan proses pendidikan dengan merujuk pada level kualifikasi KKNi. Dalam kurikulum ini proses pembelajaran diterapkan benar-benar menyatu dengan materi pembelajaran dan diformat sesuai dengan dimensi capaian, baik jenjang maupun mata kuliah yang dikenal dengan *learning outcomes*. Kemudian, pada capaian pengetahuan dan dimensi proses kognitif, sesuai dengan empat pilar pembelajaran yang memiliki katakteristik yang mencerminkan sifat interaktif, holistik, integratif, siantifik, kontekstual, tematik, efektif, kolaboratif dan berpusat pada mahasiswa.²⁴ Selain keutamaan-

²³Tim Kurikulum dan Pembelajaran Direktorat Pembelajaran dan Kemahasiswaan, *Buku Penduan Kurikulum Pendidikan Tinggi* (Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2014) lihat juga Tim Kurikulum dan Pembelajaran Direktorat Pembelajaran dan Kemahasiswaan, *Buku Penduan Kurikulum Pendidikan Tinggi* (Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2016), 52.

²⁴Tim Kurikulum dan Pembelajaran Direktorat Pembelajaran dan Kemahasiswaan, *Buku Penduan Kurikulum Pendidikan Tinggi* (Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2014), lihat juga Tim Kurikulum dan Pembelajaran Direktorat Pembelajaran dan Kemahasiswaan, *Buku*

keutamaan tersebut, hal lain yang menjadi vital dalam kurikulum KKNI adalah paradigma perubahan dari *Teacher Centered Learning* (TCL) kepada *Student Centered Learning* (SCL).

Amanat untuk mengimplementasikan pradigma CTL ke SCL ini sudah lama tertuang dalam Undang-undang Sisdiknas No. 20 tahun 2003 yang dinyatakan bahwa "*Pembelajaran adalah interaksi antara pendidik, peserta didik, dan sumber belajar, di dalam lingkungan belajar tertentu.*"²⁵ Berdasarkan pernyataan tersebut, maka dalam mendeskripsikan setiap unsur yang terlibat dalam pembelajaran dapat ditengarai atau dimaknai ciri pembelajaran yang berpusat pada mahasiswa (*Student Centered Learning*). Pendapat lain untuk menjalankan SCL ini juga dikemukakan oleh Jaja Suteja, menurutnya, dalam pradigma SCL berarti mahasiswa harus didorong untuk memiliki motivasi dalam diri mereka sendiri, kemudian berupaya keras mencapai kompetensi yang ditargetkan.²⁶ Untuk lebih jelaskan lagi dalam membedakan bagaimana paradigma CTL dan SCL ini Jaja Suteja memberikan gambaran yang tertuang dalam tabel sebagai berikut:

NO	TEACHER CENTERED LEARNING (CTL)	STUDENT CENTERED LEARNING (SCL)
1	Pengetahuan ditransfer dari dosen ke mahasiswa	Mahasiswa secara aktif mengembangkan pengetahuan dan keterampilan yang dipelajarinya
2	Mahasiswa menerima pengetahuan secara	Mahasiswa secara aktif terlibat di dalam mengelola pengetahuan

Penduan Kurikulum Pendidikan Tinggi (Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2016), 53.

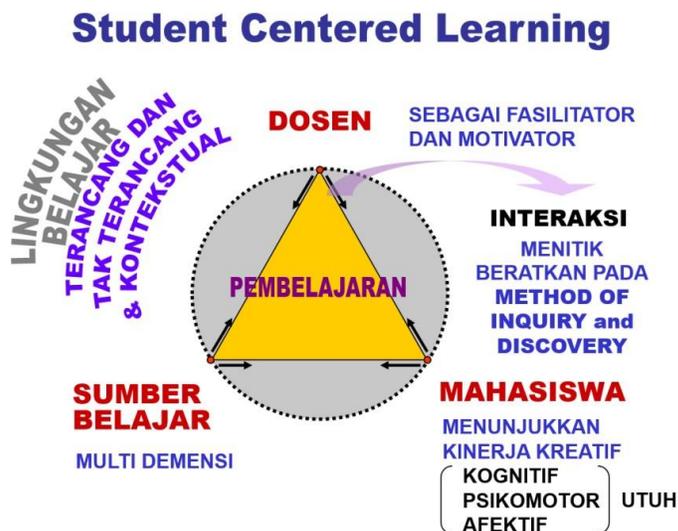
²⁵Lihat Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 <https://www.komisiinformasi.go.id/regulasi/download/id/101> (dikases pada tanggal 23 Juni 2018)

²⁶Jaja Suteja, "Model-Model Pembelajaran dalam Kurikulum Berbasis Kompetensi KKNI di Perguruan Tinggi (Perubahan dari *Teacher Centered Learning* ke Arah *Student Centered Learning*)," *Jurnal Eduesos* 6, No 1, (2017) lihat www.syekhnurjati.ac.id/jurnal/index.php/edueksos/article (diakses pada tanggal 23 Juni 2018).

	pasif	
3	Lebih menekankan pada penguasaan materi	Tidak hanya menekankan pada penguasaan materi tetapi juga dalam mengembangkan karakter mahasiswa (<i>life-long learning</i>)
4	Fungsi dosen atau pengajar sebagai pemberi informasi utama dan evaluator	Fungsi dosen sebagai fasilitator dan evaluasi dilakukan bersama dengan mahasiswa
5	Proses pembelajaran dan penilaian dilakukan secara terpisah	Proses pembelajaran dan penilaian dilakukan saling berkesinambungan dan terintegrasi
6	Menekankan pada jawaban yang benar saja	Kesalahan dinilai dapat menjadi salah satu sumber belajar
7	Sesuai untuk mengembangkan ilmu dalam satu disiplin saja	Sesuai untuk pengembangan ilmu dengan cara pendekatan interdisipliner
8	Iklim belajar lebih individualis dan kompetitif	Iklim yang dikembangkan lebih bersifat kolaboratif, suportif dan kooperatif
9	Hanya mahasiswa yang dianggap melakukan proses pembelajaran	Mahasiswa dan dosen belajar bersama di dalam mengembangkan pengetahuan, konsep dan keterampilan
10	Perkuliahan merupakan bagian terbesar dalam proses pembelajaran	Mahasiswa dapat belajar tidak hanya dari perkuliahan saja tetapi dapat menggunakan berbagai cara dan kegiatan
11	Penekanan pada tuntasnya materi pembelajaran	Penekanan pada pencapaian kompetensi peserta didik dan bukan tuntasnya materi
12	Penekanan pada bagaimana cara dosen melakukan pembelajaran	Penekanan pada bagaimana cara mahasiswa dapat belajar dengan menggunakan berbagai bahan pelajaran, metode interdisipliner, penekanan pada <i>problem based learning</i> dan <i>skill competency</i>

Tabel 1.1 tentang Perubahan Paradigma TCL ke Arah SCL

Sementara, di dalam buku Penduan Kurikulum Pendidikan Tinggi (2014) juga digambarkan ciri model atau pendekatan pembelajaran SCL sesuai dengan unsurnya dan dapat dirinci sebagai berikut:



Gambar 1.1 : ciri/karakteristik pembelajaran “ *Student Centered Learning* ”.²⁷

Jika dilihat dari gambar tersebut menurut Tim Pengembangan Kurikulum Pendidikan Tinggi, bahwa pendekatan SCL memiliki ciri-ciri sebagai berikut: **Dosen**, berperan sebagai fasilitator dan motivator; **Mahasiswa**, harus menunjukkan kinerja yang bersifat kreatif yang mengintegrasikan kemampuan kognitif, afektif dan psikomotorik secara utuh atau holistik. Sementara proses interaksinya menitikberatkan pada metode *inquiry* dan *discovery*, dan

²⁷Skema diambil dari Tim Kurikulum dan Pembelajaran Direktorat Pembelajaran dan Kemahasiswaan, *Buku Penduan Kurikulum Pendidikan Tinggi* (Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2014), 57.

dari segi sumber belajar bersifat multi dimensi atau dimana saja dan harus kontekstual.²⁸

Harapannya dengan diterapkan pendekatan/paradigma SCL ini agar mahasiswa nantinya aktif dan kreatif menyelesaikan semua tugas dan tanggung jawabnya sebagai mahasiswa. Selain itu, menurut Fauziah Nur Aini Kurdi terdapat keunggulan-keunggulan dalam sistem pembelajaran SCL seperti 1) mahasiswa atau peserta didik akan dapat merasakan bahwa pembelajaran menjadi miliknya, karena merasa diberi kesempatan yang luas untuk berpartisipasi, 2) mahasiswa memiliki motivasi yang kuat untuk mengikuti kegiatan belajar, 3) mahasiswa tidak sekedar kompeten dalam bidang ilmunya, tapi juga kompeten dalam belajar.²⁹ Dari keunggulan-keunggulan yang telah dijelaskan tersebut, maka suatu keharusan bagi sebuah perguruan tinggi untuk menerapkan paradigma pendekatan SCL ini, guna dapat mencapai *learning outcomes* yang handal dan mumpuni di dalam bidangnya. Terkait dengan pembahasan SCL ini, terdapat pula tren senter bagi model atau metode pembelajaran yang merupakan pasangan dari pendekatan SCL ini. Penerapan model atau metode ini akan membawa dampak yang positif dan nyata, seperti pembelajaran menjadi sistematis dan terstruktur. Selain itu, dapat mencapai

²⁸Tim Kurikulum dan Pembelajaran Direktorat Pembelajaran dan Kemahasiswaan, *Buku Penduan Kurikulum Pendidikan Tinggi* (Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2014), 47, lihat juga Tim Kurikulum dan Pembelajaran Direktorat Pembelajaran dan Kemahasiswaan, *Buku Penduan Kurikulum Pendidikan Tinggi* (Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2016), 57.

²⁹Fauziah Nur Aini Kurdi, "Penerapan *Student Centered Learning* dari *Teacher-Centered Learning* Mata Ajar Ilmu Kesehatan pada Program Studi Penjaskes, *Jurnal Forum Kependidikan* 28, No. 2 (2009), lihat forum kependidikan.unsri.ac.id (diakses pada tanggal 12 Juni 2018).

tujuan pembelajaran dengan optimal. Berikut model dan metode yang termasuk dalam KKNi.

2. Ragam Model dan Metode Pembelajaran SCL Berorientasi pada *Learning Outcomes* KKNi

Terkait dengan ragam model atau metode yang masuk dalam pendekatan SCL ini. Ada beberapa versi model dan metode, seperti model dan metode versi Tim Pengembangan Kurikulum Pendidikan Tinggi yaitu: 1) *Small Group Discussion*, 2) *Role-Play dan Simulation*, 3) *Case Study*, 4) *Discovery Learning*, 5) *Self Directed Learning*, 6) *Coopotative Learning*, 7) *Collaborative Learning*, 8) *Contextual Instruction*, 9) *Project Based Learning (PBL)*, 10) *Problem Based Learning and Inquiry*.³⁰

Sementara, Nurhidayati menyebutkan ada lima belas model atau metode pembelajaran interaktif yang cocok diterapkan diperguruan tinggi. Berikut model atau metode menurut Hurhidayati; 1) Ceramah, 2) Tanya Jawab, 3) Resitasi, 4) Pratek dan *Drill*, 5) Diskusi (Panel, Debat Simposium), 6) *Jigsaw*, 7) Investigasi, 8) *Inquiri*, 9) *Problem Solving*, 10) *Mind Mapping*, 11) *Student Team-Achievement Devisions (STAD)*, 12) *Team Game Tournament (TGT)*, 13) *Numbered Heads Together*, 14) *Make a Match*, 15) *Think Pair and Share*. Terlihat dari model atau metode yang disebutkan olehnya lebih banyak dari versi pertama. Menurutnya, bahwa dalam pembelajaran guru hendaknya menggunakan tidak hanya satu dan dua metode, bahkan lebih, jika bisa memanfaatkan waktu secara efisien.³¹

³⁰Tim Kurikulum dan Pembelajaran Direktorat Pembelajaran dan Kemahasiswaan, *Buku Penduan Kurikulum Pendidikan Tinggi* (Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2014), 58.

³¹Nurhidayati, "Metode Pembelajaran Interaktif," Disampaikan pada "Seminar Metode Pembelajaran" bekerjasama dengan mahasiswa KKN-PPL UNY tahun 2011 di SMP N 2 Depok 1,

Versi lain menurut Muhammad Fathurrohman yang menyebutkan ada delapan model pembelajaran yang tergolong ke dalam model *Student Centered Oriented* yaitu; 1) *Inquiry*, 2) *Problem Based Learning* (PBL), 3) *Project Based Learning*, 4) *Experiential Learning*, 5) *Authentic Learning*, 6) *Resource Based Learning*, 7) *Work Based Learning*, 8) *Transvornative Learning*.³² Jika diperhatikan dengan seksama, Fathorrohman menggunakan istilah model bukan metode. Dilihat dari perspektif leksikal, istilah ini digunakan oleh Fathurrohman terkait dalam setiap model pembelajaran memiliki rumpun atau berlandaskan pijakan teori psikologi. Menurutnya, rumpun model pembelajaran secara garis besar dapat dibagi menjadi dua yaitu: berpusat pada guru dan berpusat pada siswa. Penjelasan lebih lanjut, menurutnya rumpun model yang menjadi pijakan dasar dari setiap model *Student Centered Oriented* adalah teori konstruktivisme. Berikut penjelasan terkait model atau metode yang termasuk ke dalam SCL berorientasi pada *learning outcomes* KKNi;

a. *Small Group Discussion*

Metode *Small Group Discussion* merupakan salah satu elemen belajar secara aktif dan bagian dari banyak model pembelajaran SCL. Menurut Abdul Majid metode *Small Group Discussion* yaitu metode yang menghadapkan siswa pada permasalahan.³³ Pemaknaan yang sama terkait metode ini diberikan oleh Pupuh Fathurrohman. Menurutnya, metode ini berupaya memecahkan masalah yang dihadapi oleh siswa/mahasiswa, baik beranggotakan dua atau lebih

<http://staff.uny.ac.id/sites/default/files/pengabdian/nurhidayati-spd-m-hum/ppm-metode-pembelajaran-fix.pdf>. (diakses pada tanggal 23 Juni 2018).

³²Muhammad Fathurroman, *Model-model Pembelajaran Inovatif* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media), 104

³³Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran* (Bandung: PT Remaja Rodakarya, 2016), 200.

dalam satu kelompok, yang masing-masing mengajukan argumentasi untuk memperkuat pendapatnya.³⁴ Kemudian menurut Tim Pengembangan Kurikulum Pendidikan Tinggi, bahwa dalam metode ini mahasiswa di dalam kelas diminta membuat kelompok kecil (5 sampai 10 orang) untuk mendiskusikan bahan yang diberikan oleh dosen atau bahan yang diperoleh sendiri oleh anggota kelompok tersebut. Kemudian, dalam tahap pelaksanaannya sebagai berikut: a) mahasiswa membuat kelompok kecil, b) Mahasiswa menjadi pendengar yang baik, c) memberikan dan menerima umpan balik yang konstruktif, d) menghormati perbedaan pendapat, e) mendukung pendapat dengan bukti f) menghargai sudut pandang yang bervariasi (gender, budaya, dan lain-lain).³⁵

Melihat dari penjelasan tentang tahapan dalam penerapan metode ini, dapat dikatakan bahwa penggunaan metode ini masih sangat relevan dan cocok jika digunakan. Mengingat hal ini bisa dilihat dari tujuan dan manfaat dari menggunakan metode, seperti yang diungkapkan oleh Abdul Majid yaitu tujuannya untuk memecahkan suatu permasalahan, menjawab pertanyaan, menambah dan memahami pengetahuan siswa, serta untuk membuat suatu keputusan.³⁶ Pupuh juga menambahkan tentang hal ini, menurutnya tujuan dari metode diskusi ialah untuk memotivasi dan memberi stimulasi kepada siswa/mahasiswa agar berpikir

³⁴Pupuh Fahurrohman, *Strategi Belajar Mengajar Melalui Penanaman Konsep Umum dan Konsep Islam* (Bandung: PT Refika Aditama), 62.

³⁵Tim Kurikulum dan Pembelajaran Direktorat Pembelajaran dan Kemahasiswaan, *Buku Pedoman Kurikulum Pendidikan Tinggi* (Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2014), 58.

³⁶Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran*,... 200

dengan renungan yang mendalam.³⁷ Berikut gambaran aktivitas pembelajaran dalam metode **Small Group Discussion**:

No	Model/Metode	Aktivitas Belajar Mahasiswa	Aktivitas Dosen
1	Small Group Discussion	1. Membentuk kelompok 5-10 anggota 2. Memilih bahan diskusi 3. Mempresentasikan paper/ makalah 4. Mendiskusikan di dalam kelas	<ul style="list-style-type: none"> • Membuat rancangan bahan diskusi dan aturan diskusi • Menjadi moderator dan sekaligus mengulas pada setiap akhir sesion diskusi mahasiswa. • Mengevaluasi pembelajaran yang telah dilakukan • Mengevaluasi

Tabel. 2.2 tentang gambaran aktivitas pembelajaran (sumber: *Buku Penduan Kurikulum Pendidikan Tinggi*)

b. Simulasi dan Demonstrasi

Simulasi diambil dari kata *simulate* yang berarti berpura-pura atau berbuat seakan-akan.³⁸ Pengertian metode Simulasi menurut Tim Kurikulum dan Pembelajaran Pendidikan Tinggi adalah metode yang membawa situasi yang mirip dengan sesungguhnya ke dalam kelas. Sebagai contoh dari penerapannya pada mata kuliah aplikasi instrumentasi, mahasiswa diminta membuat perusahaan fiktif yang bergerak di bidang aplikasi instrumentasi, kemudian perusahaan tersebut diminta melakukan hal yang sebagaimana dilakukan oleh

³⁷Pupuh Fahirrohman, *Strategi Belajar Mengajar Melalui Penanaman Konsep Umum dan Konsep Islam....*, 62.

³⁸Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran*, 205.

perusahaan sesungguhnya dalam memberikan jasa kepada kliennya, misalnya melakukan proses *bidding*, dan sebagainya.³⁹

Menurut Abdul Majid, metode ini dapat digunakan untuk menyajikan pengalaman belajar dengan menggunakan situasi tiruan untuk memahami tentang konsep, prinsip, atau keterampilan tertentu. Dia menambahkan, kontribusi dari metode ini tak sebatas pemahaman, bahkan keterampilan. Sebagai contoh dalam penggunaan metode ini seperti gladi resik. Dalam gladi resik siswa/mahasiswa memperagakan proses terjadinya upacara tertentu, supaya tidak gagal dalam waktunya nanti.⁴⁰

Dalam mengimplementasikan metode ini, terdapat berbagai bentuk atau jenis dari metode ini seperti: (a) Permainan peran (*role playing*). Dalam contoh di atas, setiap mahasiswa dapat diberi peran masing-masing, misalnya sebagai direktur, *engineer*, bagian pemasaran dan lain-lain; (b) *Simulation exercises and simulation games*; dan (c) Model komputer. Simulasi dapat mengubah cara pandang (*mindset*) mahasiswa, dengan jalan: (a) Mempraktikkan kemampuan umum (misal komunikasi verbal & nonverbal); (b) Mempraktikkan kemampuan khusus; (c) Mempraktikkan kemampuan tim; (d) mengembangkan kemampuan dalam menyelesaikan masalah (*problem -solving*); (e) menggunakan kemampuan sintesis, dan (f) mengembangkan kemampuan empati.⁴¹ Selain jenis-jenis yang telah disebutkan atas, Abdul Majid juga mengemukakan beberapa jenis lagi dalam metode ini seperti: a) sosiodrama, b) Psikodrama, c) *Role Playing*, d) *Peer Teaching*, e) *Simulasi game*. Menilik dari penjelasan ini dapat

³⁹Tim Kurikulum dan Pembelajaran Direktorat Pembelajaran dan Kemahasiswaan, *Buku Penduan Kurikulum Pendidikan Tinggi*, 60.

⁴⁰Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran*,... 205.

⁴¹Tim Kurikulum dan Pembelajaran Direktorat Pembelajaran dan Kemahasiswaan, *Buku Penduan Kurikulum Pendidikan Tinggi*, 61.

dikatakan, perlunya penggunaan metode ini karena dengan asumsi tidak semua proses pembelajaran dapat dilakukan secara langsung pada objek sebenarnya, oleh karena itu, guru/pengajar dapat menggunakan metode ini guna mendapatkan capaian pembelajaran yang diharapkan. Berikut gambaran aktivitas pembelajaran dalam metode **Simulasi**:

No	Model/Metode	Aktivitas Belajar Mahasiswa	Aktivitas Dosen
2	Simulasi dan Demontstrasi	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mempelajari dan menjalankan suatu peran yang ditugaskan kepadanya 2. Mempraktikkan/mencoba berbagai mode (komputer) yang telah disiapkan. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Merancang situasi/ kegiatan yang mirip dengan yang sesungguhnya, bisa berupa bermain peran, model komputer, bahkan menggunakan beberapa jenis metode dalam simulasi. 2. Membahas kinerja dan memberikan nilai pada mahasiswa baik secara lisan maupun tulisan.

Tabel. 3.3 tentang gambaran aktivitas pembelajaran (sumber: *Buku Penduan Kurikulum Pendidikan Tinggi*)

c. *Discovery Learning*

Menurut Tim Kurikulum dan Pembelajaran Pendidikan Tinggi Model *Discovery Learning* merupakan model yang difokuskan pada pemanfaatan informasi yang tersedia, baik yang diberikan dosen maupun yang dicari sendiri oleh mahasiswa untuk membangun pengetahuan dengan cara belajar mandiri. Dalam konsep belajar, *discovery learning* merupakan pembentukan kategori-kategori atau konsep-konsep, yang dapat memungkinkan terjadinya generalisasi.⁴² Untuk gambaran secara jelas tentang pengertian model pembelajaran ini, Yuli Agusti R. mendefinisikan bahwa model pembelajaran *discovery learning* adalah model pembelajaran yang terjadi bila peserta didik tidak disajikan dengan pelajaran dalam bentuk finalnya, tetapi peserta didik mengorganisasi sendiri pelajaran tersebut.⁴³

Menurutnya juga, model ini menitikberatkan pada ditemukannya konsep atau prinsip yang sebelumnya tidak diketahui. Dalam pelaksanaannya, dosen berperan sebagai pembimbing dengan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk belajar secara aktif. Sementara, bahan ajar tidak disajikan dalam bentuk akhir tetapi peserta didik dituntut untuk melakukan serangkaian kegiatan mulai dari mengumpulkan informasi sampai dengan membuat kesimpulan dari materi yang disajikan.

Perlunya menggunakan model ini dalam pembelajaran karena menurut Yuli Agusti R. model ini membantu mahasiswa membangun

⁴²Tim Kurikulum dan Pembelajaran Direktorat Pembelajaran dan Kemahasiswaan, *Buku Panduan Kurikulum Pendidikan Tinggi*, 62.

⁴³Yuli Agusti Rochman, "Penerapan *Discovery Learning* sebagai Strategi Pembelajaran Mata Kuliah Perencanaan dan Pengendalian Produksi," Badan Pengembangan Akademik UII, (2015), <http://bpa.uii.ac.id/wp-content/uploads/2016/03/Rochman-Genap-14-15.pdf>

cara pandang terhadap sebuah permasalahan bagi setiap mahasiswa secara personal.⁴⁴ Berikut gambaran aktivitas pembelajaran dalam model *Discovery Learning*:

No	Model/Metode	Aktivitas Belajar Mahasiswa	Aktivitas Dosen
3	<i>Discovery Learning</i>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mencari, mengumpulkan, dan menyusun informasi yang ada untuk mendeskripsikan suatu pengetahuan. 2. <i>Verification</i> melakukan pengamatan untuk membuktikan benar tidaknya hipotesis. 3. <i>Generalization</i> (menarik kesimpulan / generalisasi). Mahasiswa membuat kesimpulan yang dapat dijadikan prinsip umum dari hasil verifikasi. 	<ul style="list-style-type: none"> • Menyediakan data, atau petunjuk (metode) untuk menelusuri suatu pengetahuan yang harus dipelajari oleh mahasiswa. • Memeriksa dan memberi ulasan terhadap hasil belajar mandiri mahasiswa. • Mengevaluasi

Tabel. 4.4 tentang gambaran aktivitas pembelajaran (sumber: *Buku Penduan Kurikulum Pendidikan Tinggi*)

⁴⁴Yuli Agusti Rochman, "Penerapan *Discovery Learning* sebagai Strategi Pembelajaran Mata Kuliah Perencanaan dan Pengendalian Produksi," Badan Pengembangan Akademik UII, (2015), <http://bpa.uui.ac.id/wp-content/uploads/2016/03/Rochman-Genap-14-15.pdf> (diakses pada tanggal 21 Juni 2018).

d. Self Directed Learning

Metode *Self Directed Learning* ialah proses belajar yang dilakukan atas inisiatif individu mahasiswa sendiri. Dalam hal ini, perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian terhadap pengalaman belajar yang telah dijalani, dilakukan semuanya oleh individu yang bersangkutan. Sementara, dosen hanya bertindak sebagai fasilitator, yang memberi arahan, bimbingan, dan konfirmasi terhadap kemajuan belajar yang telah dilakukan individu mahasiswa tersebut.⁴⁵

Metode pembelajaran *Self Directed Learning* ini dapat diterapkan apabila asumsi berikut sudah terpenuhi, yaitu sebagai orang dewasa, kemampuan mahasiswa semestinya bergeser dari orang yang tergantung pada orang lain menjadi individu yang mampu belajar mandiri. Prinsip yang digunakan di dalam *Self Directed Learning* adalah: (a) Pengalaman merupakan sumber belajar yang sangat bermanfaat; (b) Kesiapan belajar merupakan tahap awal menjadi pembelajar mandiri; dan (c) Orang dewasa lebih tertarik belajar dari permasalahan daripada dari isi mata kuliah pengakuan, penghargaan, dan dukungan terhadap proses belajar orang dewasa perlu diciptakan dalam lingkungan belajar. Dalam hal ini, dosen dan mahasiswa harus memiliki semangat yang saling melengkapi dalam melakukan pencarian pengetahuan.⁴⁶

Melihat dari prinsip-prinsip tersebut, bahwa metode ini tepat digunakan pada zaman sekarang. Hal ini dapat dipastikan dari pembuktian oleh Lilik Fadlilatin Azizah. Dalam temuannya, bahwa metode ini memiliki hubungan terhadap sikap *Self Efficacy*, tak sebatas itu, metode ini fleksibel bukan hanya dalam keadaan fisik

⁴⁵Tim Kurikulum dan Pembelajaran Direktorat Pembelajaran dan Kemahasiswaan, *Buku Penduan Kurikulum Pendidikan*, 61.

⁴⁶Tim Kurikulum dan Pembelajaran Direktorat Pembelajaran dan Kemahasiswaan, *Buku Penduan Kurikulum Pendidikan Tinggi*, 61.

dan non fisik mahasiswa saja, lebih dari itu, metode ini juga responsif terhadap keadaan zaman.⁴⁷ Pembuktian lain kesesuaian dan manfaat metode ini dengan keadaan belajar saat ini juga dibuktikan oleh Dwi Istiyani. Menurutnya, metode belajar ini bermanfaat untuk menyadarkan dan memberdayakan mahasiswa, bahwa belajar adalah tanggung jawab mereka sendiri. Dengan kata lain, individu mahasiswa didorong untuk bertanggung jawab terhadap semua pikiran dan tindakan yang dilakukannya.⁴⁸ Selain itu, metode ini diperlukan karena dapat memberikan siswa kemampuan untuk mengerjakan tugas, untuk mengombinasikan perkembangan kemampuan dengan perkembangan karakter dan mempersiapkan mahasiswa untuk mempelajari seluruh kehidupan mereka.⁴⁹ Berikut gambaran aktivitas pembelajaran dalam metode *Self Directed Learning*:

No	Model/Metode	Aktivitas Belajar Mahasiswa	Aktivitas Dosen
4	Self Directed Learning	<ol style="list-style-type: none"> Merencanakan kegiatan belajar, melaksanakan, dan menilai pengalaman belajarnya sendiri. Mahasiswa 	<ol style="list-style-type: none"> Sebagai fasilitator Memberi arahan, bimbingan, dan konfirmasi terhadap kemajuan belajar yang telah

⁴⁷Lilik Fadlilatin Azizah, *Hubungan antara Self Efficacy dengan Self Directed Learning pada Mahasiswa Program Studi Psikologi Fakultas Dakwah Iain Sunan Ampel Surabaya*, (2012) <http://digilib.uinsby.ac.id/9976/5/bab2.pdf> (diakses pada tanggal 07 September 2018).

⁴⁸Lihat Lilik Fadlilatin Azizah, *Hubungan antara Self Efficacy dengan Self Directed Learning pada Mahasiswa Program Studi Psikologi Fakultas Dakwah Iain Sunan Ampel Surabaya*, (2012) <http://digilib.uinsby.ac.id/9976/5/bab2.pdf> (diakses pada tanggal 07 Nopember 2017).

⁴⁹ Lihat Dwi Istiyani, "Kesadaran dan *Self -Directed Learning* Sebagai Model Pembelajaran Alternatif dalam Era Neoliberalisme," *FORUM TARBIYA*, 7, No. 2, (Desember 2009) <https://media.neliti.com/media/publications/89818-ID-kesadaran-dan-self-directed-learning-seb.pdf> (diakses pada tanggal 01 November 2017).

		bisa belajar dan mencari sumber kapanpun dan dimanapun.	dilakukan individu mahasiswa. 3. Mengevaluasi
--	--	---	--

Tabel. 5.5 tentang gambaran aktivitas pembelajaran (sumber: *Buku Penduan Kurikulum Pendidikan Tinggi*)

e. *Cooperative Learning*

Model *Cooperative Learning* merupakan suatu bentuk pembelajaran bentuk pembelajaran yang bersandarkan pada paham **konstruktivisme**, di mana manusia mengkonstruksi pengetahuan itu dan memberi makna melalui pengalaman nyata.⁵⁰ Menurut Fathurrohman model *Cooperative Learning* adalah model belajar berkelompok yang dirancang oleh dosen untuk memecahkan suatu masalah/kasus atau mengerjakan suatu tugas. Kelompok ini terdiri atas beberapa orang mahasiswa, yang memiliki kemampuan akademik yang beragam. Model pembelajaran ini merupakan model pembelajaran yang mengutamakan kerja sama di antara siswa/mahasiswa untuk mencapai tujuan pembelajaran.⁵¹

Menurut Tim Kurikulum dan Pembelajaran Pendidikan Tinggi, model ini sangat terstruktur. Hal ini dapat dilihat dari prinsip-prinsip yang harus terpenuhi seperti; pembentukan kelompok, materi yang dibahas, langkah- langkah diskusi serta produk akhir yang harus dihasilkan. Dan semuanya ditentukan dan dikontrol oleh dosen. Mahasiswa dalam hal ini hanya mengikuti prosedur diskusi yang dirancang oleh dosen. Pada dasarnya, model

⁵⁰Teori ini berasal dari teori filsafat yang memandang bahwa belajar membangun pengetahuan sedikit demi sedikit, yang kemudian hasilnya diperluas melalui konteks yang terbatas dan tidak instan (sekaligus) lebih jelas. Muhammad Fathurroman, *Model-model Pembelajaran Inovatif*, 42.

⁵¹Muhammad Fathurroman, *Model-model Pembelajaran Inovatif*, 42.

pembelajaran seperti ini merupakan perpaduan antara *Teacher-Centered Learning* dan *Student-Centered Learning*.⁵² Dalam penerapannya, model ini memiliki sederet manfaat, seperti yang dikemukakan oleh Jaja Suteja, menurutnya, model ini dapat membantu, menumbuhkan dan mengasah: (a) kebiasaan belajar aktif pada diri mahasiswa; (b) rasa tanggung- jawab individu dan kelompok mahasiswa; (c) kemampuan dan keterampilan bekerja sama antar mahasiswa; dan (d) keterampilan sosial mahasiswa.⁵³

Gambaran lain tentang manfaat dan perlunya menerapkan model ini juga di dikemukakan oleh Muhammad Fathurrohman. Menurutnya, model pembelajaran ini perlu diterapkan dalam kegiatan belajar mahasiswa, karena dilihat dari manfaat yang didapat dari menerapkan model ini, di antaranya; terbentuknya sikap dan perilaku yang demokratis, tumbuhnya produktivitas kegiatan belajar, serta melatih kepekaan terhadap orang lain.⁵⁴ Dari paparan ini, seorang dosen/pengajar patut untuk mencoba menerapkan model pembelajaran ini guna menumbuhkan sikap-sikap yang positif dan mencapai target pembelajaran. Berikut gambaran aktivitas pembelajaran dalam model **Cooperative Learning**:

No	Model	Aktivitas Mahasiswa Belajar	Aktivitas Dosen
5	<i>Cooperative Learning</i>	1. Membahas dan menyimpulkan masalah/ tugas	• Merancang dan dimonitor proses belajar

⁵²Tim Kurikulum dan Pembelajaran Direktorat Pembelajaran dan Kemahasiswaan, *Buku Panduan Kurikulum Pendidikan Tinggi*, 61.

⁵³Jaja Suteja, "Model-Model Pembelajaran dalam Kurikulum Berbasis Kompetensi KKNi di Perguruan Tinggi (Perubahan dari *Teacher Centered Learning* ke Arah *Student Centered Learning*)," *Jurnal Edueksos* 6, No 1, (2017) lihat www.syekh Nurjati.ac.id/jurnal/index.php/edueksos/article (diakses pada tanggal 23 Juni 2018).

⁵⁴Muhammad Fathurroman, *Model-model Pembelajaran Inovatif*, 48.

		<p>yang diberikan dosen secara berkelompok.</p> <p>2. Saling menghargai antar sesama kelompok baik sikap maupun pendapat.</p> <p>3. Menemukan hasil jawaban dan indikasi-indikasi dari suatu permasalahan</p>	<p>dan hasil belajar kelompok mahasiswa.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Menyiapkan suatu masalah/ kasus atau bentuk tugas untuk diselesaikan oleh mahasiswa secara berkelompok. • Mengevaluasi
--	--	---	--

Tabel. 5.5 tentang gambaran aktivitas pembelajaran (sumber: *Buku Penduan Kurikulum Pendidikan Tinggi*)

f. Collaborative Learning

Menurut Jaja Suteja, metode *Collaborative Learning* adalah metode belajar yang menitikberatkan pada kerja sama antar mahasiswa yang didasarkan pada konsesus yang dibangun sendiri oleh anggota kelompok. Kemudian dalam tahap pelaksanaannya, masalah, tugas, kasus memang berasal dari dosen dan bersifat *open minded*, tetapi pembentukan kelompok yang didasarkan pada minat, prosedur kerja kelompok. Selanjutnya, pada tahap penentuan waktu dan tempat diskusi/ kerja kelompok, sampai dengan bagaimana hasil diskusi/kerja kelompok dapat dilakukan oleh mahasiswa namun, tetap dinilai oleh dosen, semuanya ditentukan melalui konsesus bersama antar anggota kelompok.⁵⁵ Melihat dari indikasi dan karakteristik metode ini, tergambar

⁵⁵Jaja Suteja, "Model-Model Pembelajaran dalam Kurikulum Berbasis Kompetensi KKNi di Perguruan Tinggi (Perubahan dari *Teacher Centered Learning* ke Arah *Student Centered Learning*)," *Jurnal Eduksos* 6, No 1, (2017) lihat www.syekhnurjati.ac.id/jurnal/index.php/edueksos/article (diakses pada tanggal 23 Juni 2018).

bahwa metode ini sangat mengutamakan kebersamaan, baik dari awal sampai akhir proses pembelajaran.

Dan perlu diketahui, bahwa pembelajaran kolaboratif ini berbeda dengan pembelajaran kooperatif. Perbedaan ini dapat disandarkan pada pendapat Muhammad Fathurrohman, bahwa, dalam pembelajaran kolaboratif terdapat dua atau lebih yang belajar secara bersamaan dalam segala hal seperti memanfaatkan sumber daya, keterampilan (meminta informasi satu sama lain), dan memantau serta mengevaluasi ide-ide satu sama lain. Sementara dari dalam pembelajaran kooperatif, secara umum dapat diartikan sebagai suatu proses pembelajaran yang didesain untuk membantu berinteraksi dan bekerja sama secara kolektif.⁵⁶ Penjelasan lebih lanjut dalam membedakan kedua metode ini, bahwa secara rinci jika dilihat dalam karya Muhammad Fathurrohman yang berjudul “ *Model-model Pembelajaran Inovatif,*” model pembelajaran kooperatif memiliki bab tersendiri, dan memiliki lingkup berbagai metode dalam rumpun model pembelajaran kooperatif seperti: STAD, Jigsaw, TGT dan lain-lain.⁵⁷ Berbagai metode ini dapat dikembangkan ke dalam berbagai teknik atau dikombinasikan dengan metode yang lain. Berikut gambaran aktivitas pembelajaran dalam metode ***Collaborative Learning***:

No	Model/Metode	Aktivitas Belajar Mahasiswa	Aktivitas Dosen
6	<i>Collaborative Learning</i>	1. Bekerja sama dengan anggota kelompoknya dalam	• Merancang tugas yang bersifat <i>open ended</i> .

⁵⁶Muhammad Fathurroman, *Model-model Pembelajaran Inovatif*, 45.

⁵⁷Muhammad Fathurroman, *Model-model Pembelajaran Inovatif*, 45

		<p>mengerjakan tugas</p> <p>2. Membuat rancangan proses dan bentuk penilaian berdasarkan konsensus kelompoknya sendiri.</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Sebagai fasilitator dan motivator. • Mengevaluasi
--	--	---	--

Tabel. 6.6 tentang gambaran aktivitas pembelajaran (sumber: *Buku Penduan Kurikulum Pendidikan Tinggi*).

g. Contextual Instruction

Selain model-model yang telah dibahas di atas, terdapat lagi model yang pada proses pembelajaran dianggap dapat memberdayakan siswa, yaitu metode *Contextual Teaching and Learning (CTL)*. Model pembelajaran ini juga dikenal dengan sebutan *Contextual Instruction*. Tim Kurikulum dan Pembelajaran memaknai model *Contextual Instruction* adalah konsep belajar yang membantu dosen mengaitkan isi mata kuliah dengan situasi nyata dalam kehidupan sehari-hari dan memotivasi mahasiswa untuk membuat keterhubungan antara pengetahuan dan aplikasinya dalam kehidupan sehari-hari sebagai anggota masyarakat, pelaku kerja profesional atau manajerial, *entrepreneur*, maupun *investor*.⁵⁸

Sementara model pembelajaran ini menurut Juhriah menekankan pada bentuk kegiatan belajar dengan menggabungkan atau mengaitkan bahan kajian teori dengan situasi nyata dalam

⁵⁸Tim Kurikulum dan Pembelajaran Direktorat Pembelajaran dan Kemahasiswaan, *Buku Penduan Kurikulum Pendidikan Tinggi*, 62.

pembelajaran. Dan pada tahap pembahasan konsep, mahasiswa juga diberikan tugas terjun di dunia nyata.⁵⁹

Pemaknaan yang sama oleh Sagala dalam Riana, yang menyatakan bahwa *Contextual Teaching and Learning* (CTL) yaitu sebagai suatu model pembelajaran yang menekankan pada proses keterlibatan peserta didik secara penuh, menemukan materi yang dipelajari dan menghubungkan dengan konteks kehidupan sehari-hari siswa/mahasiswa. Sehingga dapat mendorong peserta didik membuat hubungan antara pengetahuan dan penerapan kehidupan bermasyarakat.⁶⁰

Model pembelajaran kontekstual inipun dalam pembelajaran, menuntut kemampuan pengajar/dosen untuk melaksanakan proses pembelajaran yang lebih mengedepankan hasil dan kualitas pembelajaran yang efektif dan efisien.⁶¹ Sebagai contoh, apabila kompetensi yang dituntut mata kuliah adalah mahasiswa dapat menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi proses transaksi jual beli, maka dalam pembelajarannya, selain konsep transaksi ini dibahas dalam kelas, juga diberikan contoh, dan mendiskusikannya.⁶²

Selanjutnya, pada praktik pembelajaran, mahasiswa juga diberi tugas dan kesempatan untuk terjun langsung di pusat- pusat

⁵⁹Juhriah, "Pengembangan Model *Student Centered Learning* Melalui Pembelajaran *Contextual Instruction* pada Mata Kuliah Tumbuhan II," <http://repository.unhas.ac.id/handle/123456789/3451> (diakses pada tanggal 24 Juni 2018).

⁶⁰ Riana T. Mangesa, "Implementasi Pendekatan Kontesktual dalam Pembelajaran Praktik Instalasi Listrik," *Jurnal Kependidikan* 45, No. 1 (2016) <https://media.neliti.com/media/publications/128302-ID-implementasi-pendekatan-kontesktual-dala.pdf> (diakses pada tanggal 16 Juli 2018).

⁶¹Riana T. Mangesa, Implementasi Pendekatan Kontesktual dalam Pembelajaran Praktik Instalasi Listrik, *Jurnal Kependidikan* 45, No. 1 (2016) <https://media.neliti.com/media/publications/128302-ID-implementasi-pendekatan-kontesktual-dala.pdf> (diakses pada tanggal 16 Juli 2018).

⁶²Tim Kurikulum dan Pembelajaran Direktorat Pembelajaran dan Kemahasiswaan, *Buku Penduan Kurikulum Pendidikan Tinggi*, 62.

perdagangan untuk mengamati secara langsung proses transaksi jual beli tersebut, atau bahkan terlibat langsung sebagai salah satu pelakunya, sebagai pembeli, misalnya. Pada saat itu, mahasiswa dapat melakukan pengamatan langsung, mengkajinya dengan berbagai teori yang ada, sampai ia dapat menganalisis faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi terjadinya proses transaksi jual beli. Hasil keterlibatan, pengamatan dan kajiannya ini selanjutnya dipresentasikan di dalam kelas, untuk dibahas dan menampung saran dan masukan lain dari seluruh anggota kelas.⁶³ Pada intinya dengan CI atau CTL, dosen dan mahasiswa memanfaatkan pengetahuan secara bersama-sama, untuk mencapai kompetensi yang dituntut oleh mata kuliah, serta memberikan kesempatan pada semua orang yang terlibat dalam pembelajaran untuk belajar satu sama lain.

Perlunya penerapan model pembelajaran ini dalam kegiatan pembelajaran, hal ini bisa dilihat dari temuan Made Susilawati tentang hasil analisis statistika *uji t* pada evaluasi *pre tes* dan *pos tes* siswa menunjukkan hasil yang sangat signifikan yang menjustifikasi model CTL meningkatkan pemahaman siswa mengenai konsep operasi bilangan.⁶⁴ Pembuktian lain tentang model pembelajaran ini oleh Riana T. Mangesa yang membanding model CTL dengan pembelajaran langsung. Hasil pengamatan menunjukkan indikator penggunaan pendekatan kontekstual lebih tinggi daripada pembelajaran langsung yang mendeskripsikan efektif dipergunakan

⁶³Jaja Suteja, "Model-Model Pembelajaran dalam Kurikulum Berbasis Kompetensi KKNi di Perguruan Tinggi (Perubahan dari *Teacher Centered Learning* ke Arah *Student Centered Learning*)," *Jurnal Edueksos* 6, No 1, (2017) lihat www.syekhnurjati.ac.id/jurnal/index.php/edueksos/article (diakses pada tanggal 23 Juni 2018).

⁶⁴Made Susilawati, "Penerapan Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) pada Konsep Operasi Bilangan," disampaikan pada Seminar Nasional Universitas Udayana, November (2014). <https://www.researchgate.net> (diakses pada tanggal 12 Juni 2018).

dalam pembelajaran praktik.⁶⁵ Temuan positif lain juga dikemukakan oleh Juhriah bahwa penerapan model pembelajaran *Contextual Instruction* pada mata kuliah Taksonomi Tumbuhan II pada Jurusan Biologi. Dalam studinya membuktikan bahwa model pembelajaran ini dapat meningkatkan retensi mahasiswa dan berdampak pada peningkatan mutu hasil belajar mahasiswa, serta lebih memudahkan melakukan identifikasi, klasifikasi dan penamaan tumbuhan khususnya *Spermatophyta*.⁶⁶

Dari penjelasan dan fakta-fakta di atas, sangat jelas bahwa model ini harus menjadi salah satu pilihan model pembelajaran yang digunakan oleh dosen. Karena melihat dari bagaimana peran siswa dalam pembelajaran CTL adalah sebagai subjek pembelajar yang menemukan dan membangun sendiri konsep-konsep yang dipelajarinya. Belajar bukanlah menghafal dan mengingat fakta-fakta, tetapi belajar adalah upaya untuk mengoptimalkan potensi siswa baik aspek kognitif, afektif, maupun psikomotor. Berikut gambaran aktivitas pembelajaran dalam model *Contextual Learning*:

No	Model/Metode	Aktivitas Mahasiswa Belajar	Aktivitas Dosen
6	Contextual Learning and Teaching	<ol style="list-style-type: none"> 1. Membahas konsep teori kaitannya dengan situasi nyata 2. Melakukan studi 	<ul style="list-style-type: none"> • Merancang dan dimonitor proses belajar dan hasil belajar kelompok mahasiswa.

⁶⁵Riana T. Mangesa, "Implementasi Pendekatan Kontesktual dalam Pembelajaran Praktik Instalasi Listrik," *Jurnal Kependidikan* 45, No. 1 (2016) <https://media.neliti.com/media/publications/128302-ID-implementasi-pendekatan-kontesktual-dala.pdf> (diakses pada tanggal 16 Juli 2018).

⁶⁶Juhriah, "Pengembangan Model *Student Centered Learning* Melalui Pembelajaran *Contextual Instruction* pada Mata Kuliah Tumbuhan II," <http://repository.unhas.ac.id/handle/123456789/3451> (diakses pada tanggal 24 Juni 2018).

		lapang/terjun di dunia nyata untuk mempelajari kesesuaian teori	<ul style="list-style-type: none"> • Menyiapkan suatu masalah/kasus atau bentuk tugas untuk diselesaikan oleh mahasiswa secara berkelompok. • Mengevaluasi
--	--	---	--

Tabel. 6.6 tentang gambaran aktivitas pembelajaran (sumber: *Buku Penduan Kurikulum Pendidikan Tinggi*).

h. Project Based Learning (PjBL)

Menurut Tim Kurikulum dan Pembelajaran Pendidikan Tinggi *Project Based Learning* sebagai model yang menekankan pada pengadaan proyek atau kegiatan kecil dalam pembelajaran.⁶⁷ Mereka memberikan bahwa *Project Based Learning* adalah model belajar yang sistematis, yang melibatkan mahasiswa dalam mendapatkan pengetahuan dan keterampilan melalui proses pencarian atau penggalian (*inquiry*) yang panjang dan terstruktur terhadap pertanyaan yang otentik dan kompleks serta tugas dan produk yang dirancang dengan sangat hati-hati.⁶⁸

Penjelasan lebih lanjut dikemukakan oleh Muhammad Fathurrohman. Menurutnya, *Project Based Learning* merupakan model pembelajaran yang menggunakan proyek/kegiatan sebagai sarana pembelajaran untuk mencapai kompetensi sikap, pengetahuan dan keterampilan. Pada model ini menurutnya penekanan pembelajaran terletak pada aktivitas peserta didik untuk memecahkan masalah dengan menerapkan keterampilan meneliti,

⁶⁷Muhammad Fathurroman, *Model-model Pembelajaran Inovatif*, 117.

⁶⁸Tim Kurikulum dan Pembelajaran Direktorat Pembelajaran dan Kemahasiswaan, *Buku Penduan Kurikulum Pendidikan Tinggi*, 62.

menganalisis, membuat, hingga mempresentasikan produk pembelajaran berdasarkan pengalaman nyata.⁶⁹

Terkait dengan manfaat model ini, Muhamamd Fathorrohman juga mengemukakan beberapa manfaat dari menggunakan model ini seperti; 1) memperoleh pengetahuan dan keterampilan baru, 2) meningkatkan dan mengembangkan kemampuan peserta didik dalam memecahkan masalah dalam pembelajaran, 3) kelas memiliki atmosfer yang memberi toleransi kesalahan dan perubahan, dan terakhir yang paling utama menurutnya adalah mahasiswa dapat menghasilkan produk sendiri.⁷⁰ Dari penjelasan ini dapat kita pahami, bahwa dengan dosen menggunakan model pembelajaran *Project Based Learning* akan membuat mahasiswa tidak hanya mencapai kompetensi sikap pengetahuan dan sikap positif, bahkan mereka akan dapat membuat suatu karya sendiri. Terkait dengan hal manfaat, Doppelt yang dikutip oleh Fathorrohman bahwa dengan menerapkan model ini akan mampu membimbing siswa/mahasiswa membuat riset, rencana, desain mencerminkan ciptaan atau hasil kreasi dari proyek teknologi, dan peran guru untuk selalu memberikan arahan untuk mendapat hasil proyek yang handal.⁷¹ Berikut gambaran aktivitas pembelajaran dalam model pembelajaran *Project Based Learning (PjBL)*:

No	Model/Metode	Aktivitas Belajar Mahasiswa	Aktivitas Dosen
7	Project Based Learning (PjBL)	1. Mengerjakan tugas (berupa proyek) yang telah dirancang secara	<ul style="list-style-type: none"> • Merancang suatu tugas (proyek) yang sistematis agar mahasiswa belajar

⁶⁹Muhammad Fathurroman, *Model-model Pembelajaran Inovatif*, 119.

⁷⁰Muhammad Fathurroman, *Model-model Pembelajaran Inovatif*, 119.

⁷¹Muhammad Fathurroman, *Model-model Pembelajaran Inovatif*, 127.

		<p>sistematis.</p> <ol style="list-style-type: none"> 2. Menunjukkan kinerja dan mempertanggung jawabkan hasil kerjanya di forum. 3. Menyelesaikan proyek dengan fasilitas dan monitoring guru 4. Menyusun laporan dan presentasi hasil proyek 	<p>pengetahuan dan ketrampilan melalui proses pencarian/ penggalian (inquiry), yang terstruktur dan kompleks.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Merumuskan dan melakukan proses pembimbingan dan mengevaluasi hasil proyek • Mengevaluasi
--	--	---	--

Tabel. 7.7 tentang gambaran aktivitas pembelajaran (sumber: *Buku Penduan Kurikulum Pendidikan Tinggi*)

i. Problem Based Learning

Salah satu model pembelajaran yang menekankan peran aktif dan kemandirian mahasiswa adalah *Problem Based Learning*. Menurut Tim Kurikulum dan Pembelajaran model *Problem Based Learning* ialah memanfaatkan masalah dan mahasiswa harus melakukan pencarian atau penggalian informasi (*inquiri*) untuk dapat memecahkan masalah tersebut.⁷²

Sementara metode/model ini menurut Muhammad Fathurrohman yaitu model pembelajaran yang menggunakan masalah nyata yang tidak terstruktur, dan bersifat terbuka sebagai konteks bagi mahasiswa untuk mengembangkan keterampilan, menyelesaikan masalah, dan berpikir kritis serta dapat membangun

⁷²Jaja Suteja, "Model-Model Pembelajaran dalam Kurikulum Berbasis Kompetensi KKNi di Perguruan Tinggi (Perubahan dari *Teacher Centered Learning* ke Arah *Student Centered Learning*)," *Jurnal Edueksos* 6, No 1, (2017) lihat www.syekhnurjati.ac.id/jurnal/index.php/edueksos/article (diakses pada tanggal 23 Juni 2018).

pengetahuan baru.⁷³ Selain itu, model ini juga termasuk model yang pembelajaran yang melibatkan peserta didik untuk memecahkan suatu masalah melalui tahap-tahap metode ilmiah, sehingga siswa/mahasiswa dapat mempelajari pengetahuan yang berhubungan dengan masalah tersebut dan sekaligus memiliki keterampilan untuk memecahkan masalah.⁷⁴ Jika ditilik dari penjelasan ini dapat dipahami, bahwa model pembelajaran ini sangat baik dan memiliki kontribusi yang besar dalam meningkatkan pengetahuan dan keterampilan mahasiswa, dan pada akhirnya memudahkan dosen dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar

Selanjutnya, dalam tahap implementasi, Tim Pengembangan Kurikulum Pendidikan Tinggi menyebutkan ada empat langkah dalam pelaksanaan model ini yaitu: (a) menerima masalah yang relevan dengan salah satu/beberapa kompetensi yang dituntut mata kuliah dari dosennya; (b) Melakukan pencarian data dan informasi yang relevan untuk memecahkan masalah; (c) Menata data dan mengaitkan data dengan masalah; dan (d) Menganalisis strategi pemecahan masalah. Jika dilihat dari tahapan ini, dapat pula dikatakan bahwa, model pembelajaran ini bisa dikategorikan pembelajaran yang menekankan proses eksperimen, yang membantu mahasiswa dalam menyelesaikan tugas di lapangan. Oleh karena itu, seyogianya dosen bisa memanfaatkan model pembelajaran ini dalam kegiatan belajar mengajar di perguruan tinggi.

Hal inipun juga ditekankan oleh Fathorrohman, bahwa dengan dosen menerapkan model ini, mahasiswa dapat

⁷³Muhammad Fathurroman, *Model-model Pembelajaran Inovatif*, 112.

⁷⁴Muhammad Fathurroman, *Model-model Pembelajaran Inovatif*, 113.

menggunakan suatu kerangka kerja yang menekankan bagaimana para siswa/mahasiswa merencanakan suatu eksperimen untuk menjawab sederet pertanyaan dan tugas dari guru/dosen.⁷⁵ Kecocokan model pembelajaran ini diterapkan di perguruan tinggi, bisa dilihat dari beberapa temuan positif dari Gijsselaers yang dikutip oleh Fathorrohman menunjukkan bahwa penerapan PBM menjadikan peserta didik mampu mengidentifikasi informasi yang diketahui dan diperlukan, dan dapat meningkatkan kemampuan peserta didik dalam menyelesaikan masalah.⁷⁶

Gambaran lain tentang pengaruh positif dalam menerapkan model ini, juga ditemukan oleh Evi Apriana dan Anwar yang mengemukakan bahwa, dengan menerapkan model PBL ini dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis mahasiswa Fakultas Kesehatan Masyarakat di Universitas Muhammadiyah Aceh.⁷⁷ Terkait hal peningkatan berpikir kritis pada model pembelajaran ini, juga disebutkan oleh F. Fakhriyah. Dalam temuannya menyatakan adanya peningkatan kemampuan berpikir kritis pada mahasiswa PGSD FKIP UMK Kudus setelah menerapkan model pembelajaran ini.⁷⁸ Dari bukti-bukti ini dapat dipastikan dosen/pengajar untuk bisa memilih model PBL dalam pembelajaran.

⁷⁵Muhammad Fathurroman, *Model-model Pembelajaran Inovatif*, 113.

⁷⁶Muhammad Fathurroman, *Model-model Pembelajaran Inovatif*, 113.

⁷⁷ Evi Apriana dan Anwar, "Penerapan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* dan Inkuiri untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Mahasiswa pada Konsep Dampak Pencemaran Lingkungan terhadap Kesehatan," *Jurnal Biotik* 2, No. 2 (2014), lihat <https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/biotik/article> (diakses pada tanggal 23 Juli 2018).

⁷⁸ F. Fakhriyah, "Penerapan *Problem Based Learning* dalam Upaya Mengembangkan Kemampuan Berpikir Kritis Mahasiswa," *Jurnal Pendidikan IPA Indonesia* 3, No. 1 (2014) lihat https://www.researchgate.net/publication/307748333_Penerapan_problem_based_learning_dalam_upaya_mengembangkan_kemampuan_berpikir_kritis_mahasiswa (diakses pada tanggal 23 Juli 2018).

Berikut gambaran aktivitas pembelajaran dalam model pembelajaran **Problem Based Learning**:

No	Model/Metode	Aktivitas Belajar Mahasiswa	Aktivitas Dosen
8	Problem Based Learning (PjBL)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Belajar dengan menggali/mencari informasi (inquiry) serta memanfaatkan informasi tersebut untuk memecahkan masalah faktual/ yang dirancang oleh dosen. 2. Memberikan tanggung jawab besar kepada mahasiswa dalam membentuk dan menjalankan secara langsung proses belajar mereka sendiri 3. Mendemonstrasikan apa yang telah mereka pelajari dalam bentuk suatu produk atau kinerja. 	<ul style="list-style-type: none"> • Merancang tugas untuk mencapai kompetensi tertentu • Membuat petunjuk (metode) untuk mahasiswa dalam mencari pemecahan masalah yang dipilih oleh mahasiswa sendiri atau yang ditetapkan. • Membimbing penyelidikan individual/ kelompok. • Mengembangkan dan menyajikan hasil karya mahasiswa • Menganalisis dan mengevaluasi pembelajaran. • Mengevaluasi

Tabel. 8.8 tentang gambaran aktivitas pembelajaran (sumber: *Buku Penduan Kurikulum Pendidikan Tinggi*)

j. Model Pembelajaran Berbasis Sumber (*Resource Based Learning*)

Salah satu lagi model yang cocok dan tepat diterapkan dalam kegiatan belajar mengajar di perguruan tinggi adalah Model Pembelajaran Berbasis Sumber (*Resource Based Learning*). Model *Resource Based Learning* adalah model pembelajaran berbasis aneka sumber, yang mencakup berbagai cara dan sarana di mana peserta didik dapat belajar dengan berbagai cara, baik bantuan dari guru, sampai belajar secara mandiri.⁷⁹ Menurut Baswick dalam Ernawati, pembelajaran berdasarkan sumber "*Resource Based Learning*" melibatkan keikutsertaan secara aktif dengan berbagai sumber (orang, buku, jurnal, surat kabar, multimedia, web, dan masyarakat), di mana para siswa akan memiliki motivasi belajar dengan menggunakan sebanyak mungkin sumber dan informasi.⁸⁰

Menurut Fathurrohman, model pembelajaran ini juga dikenal dengan *Open Learning*, *Distance Learning*, *Flexible Learning*, *Learning Resouce*, dan *Resouce Based Learning*.⁸¹ Adanya nama-nama ini, karena model pembelajaran ini menitikberatkan pada pembelajaran kapanpun dan dimanapun. Hal ini juga dilihat dari era informasi saat ini, dimana peserta didik setiap saat dihadapkan pada berbagai informasi yang banyak dan beragam dari sebelumnya. Sehingga, mahasiswa dituntut mampu menyeleksi dan memanfaatkan sumber-sumber tersebut untuk kepentingan belajar yang maksimal dan optimal. Fathurrohman pun menambahkan, bahwa perlunya penerapan model pembelajaran ini karena adanya perubahan paradigma pendidikan, yang dulu berfokus pada penguasaan isi

⁷⁹Muhammad Fathurroman, *Model-model Pembelajaran Inovatif*, 113.

⁸⁰Ernawati, Upaya Meningkatkan Hasil Belajar IPA dengan Menggunakan Model Pembelajaran *Resouce Based Learning* Mata Pelajaran IPA Siswa Kelas VII di SDN Pelesiran Bandung, lihat <http://repository.unpas.ac.id/15900/5/BAB%20I.pdf> (diakses pada tanggal 23 Juli 2018).

⁸¹Muhammad Fathurroman, *Model-model Pembelajaran Inovatif*, 142.

materi pelajaran, bergeser kepada pengalaman belajar yang berorientasi pada pengetahuan, keterampilan dan nilai-nilai.⁸²

Di era digital sekarang, model ini sangat relevan diterapkan pada kegiatan belajar-mengajar. Hal ini bisa diyakini, karena menurut Suharwati dkk, model pembelajaran ini memiliki beberapa kelebihan, yakni (1) meningkatkan kemampuan dan motivasi belajar, (2) menumbuhkan kesempatan belajar yang baru, (3) mengurangi ketergantungan pada guru, dan (4) menumbuhkan rasa percaya diri dalam menghadapi tantangan baru serta (5) memungkinkan untuk menemukan bakat terpendam pada diri siswa yang selama ini tidak tampak yang akan berlanjut sepanjang hidup.⁸³

Kelebihan-kelebihan yang diungkapkan oleh Suharwati ini juga dapat dibuktikan olehnya melalui hasil studinya yang menemukan bahwa adanya pengaruh yang signifikan terhadap minat dan hasil belajar siswa.⁸⁴ Di sisi lain, yang telah membuktikan model pembelajaran ini adalah Ernawati yang menyimpulkan dalam studinya, bahwa model *Resource Based Learning* dapat meningkatkan hasil belajar siswa dalam materi struktur panca indera. Hal lain yang ditemukan olehnya, bahwa setelah menerapkan model ini dalam pembelajaran, para siswa terlihat begairah dan hasil ujian meningkat.⁸⁵

⁸²Muhammad Fathurroman, *Model-model Pembelajaran Inovatif*, 143.

⁸³Sri Ira Suharwati, dkk, "Pengaruh Model Pembelajaran *Resource Based Learning* terhadap Minat dan Hasil Belajar Geografi Siswa SMA," *Jurnal Pendidikan*1, No.2 (2016) lihat <https://media.neliti.com/media/publications/211315-pengaruh-model-pembelajaran-resource-bas.pdf> (diakses pada tanggal 23 Juli 2018).

⁸⁴Sri Ira Suharwati, dkk, "Pengaruh Model Pembelajaran *Resource Based Learning* terhadap Minat dan Hasil Belajar Geografi Siswa SMA," *Jurnal Pendidikan*1, No.2 (2016) lihat <https://media.neliti.com/media/publications/211315-pengaruh-model-pembelajaran-resource-bas.pdf> (diakses pada tanggal 23 Juli 2018).

⁸⁵Ernawati, "Upaya Meningkatkan Hasil Belajar IPA dengan Menggunakan Model Pembelajaran *Resource Based Learning* Mata Pelajaran IPA Siswa Kelas VII di

Dilihat dari manfaat, pengaruh baik serta dalam rangka responsif terhadap perkembangan zaman, seorang dosen wajib melakukan pembaharuan dengan langkah menerapkan model pembelajaran ini kedalam kegiatan belajar mengajar di perguruan tinggi. Berikut gambaran aktivitas pembelajaran dalam **Model Pembelajaran Berbasis Sumber**:

No	Model/Metode	Aktivitas Belajar Mahasiswa	Aktivitas Dosen
7	Model Pembelajaran Berbasis Sumber	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mengidentifikasi pertanyaan dan permasalahan yang diberikan dosen/pengajar 2. Mencari, mengumpulkan, menggunakan dan mensintesis informasi tersebut ke dalam susunan yang sistematis, logis dan mudah dipahami 3. Menyajikan hasil informasi yang diperoleh baik tertulis, presentasi, visual atau kombinasi. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menciptakan kondisi yang memungkinkan an peserta didik memiliki pengalaman belajar melalui berbagi sumber 2. Merencanakan, menciptakan dan menemukan kegiatan yang bersifat menantang, sehingga membuat mahasiswa berpikir logis. 3. Mengevaluasi

Tabel. 9.9 tentang gambaran aktivitas pembelajaran (sumber: *Buku Penduan Kurikulum Pendidikan Tinggi*)

SDN Pelesiran Bandung," lihat <http://repository.unpas.ac.id/15900/5/BAB%20I.pdf> (diakses pada tanggal 23 Juli 2018).

Penutup

Setelah mengkaji dan membahas topik di atas, dapat disimpulkan bahwa, model-model pembelajaran sudah menjadi suatu hal yang krusial untuk diterapkan dalam kegiatan belajar mengajar. Keharusan ini dilihat dari permasalahan-permasalahan pada dunia pendidikan tinggi dan perbuahan paradigma pendidikan saat ini. Model dan metode yang cocok diterapkan pada saat ini seperti; 1) Inkuiri, 2) *Problem Based Learning* (PBL), 3) *Project Based Learning*, 4) *Experiential Learning*, 5) *Authentic Learning*, 6) *Resource Based Learning*, 7) *Work Based Learning*, 8) *Transvornative Learning*. Sandaran perlunya penggunaan berbagai model atau metode ini dapat dilihat dari manfaat dan pengaruh positifnya. Selain itu, guna terciptanya pembelajaran yang terorganisir dan sistematis, sehingga dapat mencapai tujuan dan capaian/*learning outcomes* pembelajaran pada mata kuliah.

DAFTAR PUSTAKA

Buku-buku:

- Majid, Abdul. *Strategi Pembelajaran*. Bandung: PT Remaja Rodakarya, 2016.
- Sanjaya, Wina. *Strategi Pembelajaran: Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana 2016.
- Tim Kurikulum dan Pembelajaran Direktorat Pembelajaran dan Kemahasiswaan, *Buku Penduan Kurikulum Pendidikan Tinggi*. Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2014.
- Tim Kurikulum dan Pembelajaran Direktorat Pembelajaran dan Kemahasiswaan, *Buku Penduan Kurikulum Pendidikan Tinggi*.

Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2016.

Fahurrohman, Pupuh. *Stategi Belajar Mengajar Melalui Penanaman Konsep Umum dan Konsep Islam*. Bandung: PT Refika Aditama 2016.

Jurnal-jurnal:

Anwar, dan Evi Apriana. "Penerapan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* dan Inkuiri untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Mahasiswa pada Konsep Dampak Pencemaran Lingkungan terhadap Kesehatan." *Jurnal Biotik* 2, No. 2 (2014), lihat <https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/biotik/article>.

Ernawati, "Upaya Meningkatkan Hasil Belajar IPA dengan Menggunakan Model Pembelajaran *Resouce Based Learning* Mata Pelajaran IPA Siswa Kelad VII di SDN Pelesiran Bandung, lihat <http://repository.unpas.ac.id/15900/5/BAB%20I.pdf>.

Fakhriyah, F. "Penerapan *Problem Based Learning* dalam Upaya Mengembangkan Kemampuan Berpikir Kritis Mahasiswa." *Jurnal Pendidikan IPA Indonesia* 3, No. 1 (2014) lihat https://www.researchgate.net/publication/307748333_Penerapan_problem_based_learning_dalam_upaya_mengembangkan_kemampuan_berpikir_kritis_mahasiswa.

Fanani, Ahwan. "Mengurangi Kerancuan Istilah Strategi dan Metode Pembelajaran," *Jurnal Pendidikan Islam* 8, No. 2 (2014), download.portalgaruda.org/article.php.

Harsono. "Kearifan dalam Transformasi Pembelajaran: Dari *Teacher-Centered Learning* ke *Student Centered Learning*." *Jurnal Pendidikan Kedokteran dan Profesi Kesehatan*

Indonesia1, No. 1 (2006) lihat i-lib.ugm.ac.id/jurnal/detail.php?dataId=8814.

Herman dkk. "Perbandingan Tingkat Motivasi Mahasiswa yang Menempuh Kuliah Konvensional dengan *Collaborative Learning*." *Jurnal Pendidikan Kedokteran Indonesia* 3, No.2 (2014), lihat <https://jurnal.ugm.ac.id/jpki/article/download/25228/16177>.

Istiyani, Dwi. "Kesadaran dan *Self -Directed Learning* Sebagai Model Pembelajaran Alternatif dalam Era Neoliberalisme." *Forum Tarbiya*. 7, No. 2, (Desember 2009 _<https://media.neliti.com/media/publications/89818-ID-kesadaran-dan-self-directed-learning-seb.pdf>).

Juhriah. "Pengembangan Model *Student Centered Learning* Melalui Pembelajaran *Contextual Instruction* pada Mata Kuliah Tumbuhan II." <http://repository.unhas.ac.id/handle/123456789/3451>.

Kurdi, Fauziah Nur Aini. "Penerapan *Student Centered Learning* dari *Teacher-Centered Learning* Mata Ajar Ilmu Kesehatan pada Program Studi Penjaskes, *Jurnal Forum Kependidikan* 28, No. 2 (2009), lihat forumkependidikan.unsri.ac.id.

Lestari, Barkah. "Peningkatan Kualitas Pembelajaran dengan Model Pembelajaran *Cooperative Learning*." *Jurnal Ekonomi dan Pendidikan* 5. No. 2, (2008). <https://media.neliti.com/media/publications/17221-ID-peningkatan-kualitas-pembelajaran-dengan-model-pembelajaran-cooperative-learning.pdf>

Mangesa, Riana T. Implementasi Pendekatan Kontesktual dalam Pembelajaran Praktik Instalasi Listrik, *Jurnal Kependidikan* 45.

No. 1 (2016)

<https://media.neliti.com/media/publications/128302-ID-Implementasi-pendekatan-kontekstual-dala.pdf>.

Mulatiningsih, Endang. "Pembelajaran PAIKEM," (Depok: Direktorat Jenderal Peningkatan Mutu Pendidik dan Tenaga Kependidikan. t.t

Nurhidayati. "Metode Pembelajaran Interaktif." Disampaikan pada "Seminar Metode Pembelajaran." bekerja sama dengan mahasiswa KKN-PPL UNY tahun 2011 di SMP N 2 Depok 1, <http://staff.uny.ac.id/sites/default/files/pengabdian/nurhidayati-spd-m-hum/ppm-metode-pembelajaran-fix.pdf>.

Permendikbud No. 22 Tahun 2016 tentang "Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah." lihat [bsnp-indonesia.org/wp-content/uploads](http://bsnp-indonesia.org/wp-content/uploads/sdm.data.kemdikbud.go.id/snp/upload/dokumen/20170221102825.pdf), lihat juga sdm.data.kemdikbud.go.id/snp/upload/dokumen/20170221102825.pdf

Rochman, Yuli Agusti. "Penerapan *Discovery Learning* sebagai Strategi Pembelajaran Mata Kuliah Perencanaan dan Pengendalian Produksi." Badan Pengembangan Akademik UII, (2015), <http://bpa.uii.ac.id/wp-content/uploads/2016/03/Rochman-Genap-14-15.pdf>

Samiudin. "Peran Metode untuk Mencapai Tujuan Pembelajaran," *Jurnal Studi Islam* 11, No. 2 (2016). ejournal.kopertais4.or.id/tapalkuda/index.php/pwahana/article/download.

Sudji Munadi, dan Aan Ardian. "Pengaruh Strategi Pembelajaran *Student-Centered Learning* dan Kemampuan Spasial Terhadap Kreativitas Mahasiswa." *Jurnal Pendidikan Teknologi dan*

- Kejuruan 22. No.4, (2015) Lihat
<https://journal.uny.ac.id/index.php/jptk/article/view/7843>.
- Suharwati, Sri Ira dkk. " Pengaruh Model Pembelajaran *Resouce Based Learning* terhadap Minat dan Hasil Belajar Geografi Siswa SMA." *Jurnal Penidikan1*. No.2 (2016) lihat
<https://media.neliti.com/media/publications/211315-pengaruh-model-pembelajaran-resource-bas.pdf>.
- Susilawati, Made. " Penerapan Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) pada Konsep Operasi Bilangan," Disampaikan pada Seminar Nasional Universitas Udayana. November (2014).
<https://www.researchgate.net>
- Suteja, Jaja. " Model-Model Pembelajaran dalam Kurikulum Berbasis Kompetensi KKNi di Perguruan Tinggi (Perubahan dari *Teacher Centered Learning* ke Arah *Student Centered Learning*)." *Jurnal Edueksos* 6. No 1, (2017) lihat
www.syekhnurjati.ac.id/jurnal/index.php/edueksos/article.
- Suteja, Jaja. " Model-Model Pembelajaran dalam Kurikulum Berbasis Kompetensi KKNi di Perguruan Tinggi (Perubahan dari *Teacher Centered Learning* ke Arah *Student Centered Learning*)." *Jurnal Edueksos* 6. No 1, (2017) lihat
www.syekhnurjati.ac.id/jurnal/index.php/edueksos/article.
- Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003
<https://www.komisiinformasi.go.id/regulasi/download/id/101>.
- Yunani. " Pentingnya Inovasi Guru dalam Proses Kegiatan Belajardan mengajar." lihat
http://eprints.unsri.ac.id/3972/1/Pentingnya_Inovasi_Guru_Dalam_Proses_Kegiatan_Belajar_Dan_Mengajar.pdf.